

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Meretas
 Jalan Baru
 Berteologi

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak
Dian Felisia Nanlohy

Learning Together Sebagai Metode Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah
Ellen N. Kurmasela

Pendidikan sebagai Enkulturasasi Karakter Anak
Lourine S. Joseph

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
Jacoba Matital

Pelaksanaan Pembelajaran PAK Berbasis Contextual Teaching and Learning di SMPN 6 Ambon
Yowelna Tarumasely

Analisa Kontribusi Randolph C. Miller Bagi Pendidikan Agama Kristen
Johan R. Marlissa

The Indonesian Case Cyber Crime : Potret Carding di Indonesia
Neltji Siahaya

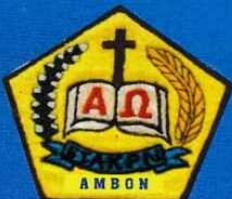
Metode Pengajaran Vokal dan Aplikasinya Melalui Paduan Suara di STAKPN Ambon
Dewi Tika Lestari

Peranan Air Bersih Bagi Kelangsungan Hidup Manusia, Suatu Kajian Ekoteologi
Alce A. Sapulette

Aktualisasi Peran Gereja dalam Pelestarian Lingkungan Hidup
Onisimus Amtu

Diterbitkan Oleh

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon



JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa)

Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurun alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab

R. Souhaly. SH., MH (Ketua STAKPN Ambon)

Redaktur Ahli:

Prof. Dr. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (Universitas Malang)

Prof. Dr. R.Z. Titahelu, S.H (UNPATTI-Ambon)

Dr. H.L Sapulete (UKIM)

R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)

Prof. Dr. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)

Pemimpin Redaksi:

Dr. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Sekretaris Redaksi:

Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si

Wakil Sekretaris Redaksi :

Dr. Elka Anakotta, M. Si,

Bendahara :

Ny. Yenny Tomasila

Anggota :

1.S.E.M. Sahureka

2.J.R. Marlissa, M.Th

3.Febby N. Patty, M.Th

Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, JL Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 3303454

Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.

Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman] sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

DAFTAR ISI

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak <i>Dian Felisia Nanlohy</i>	1-10
<i>Learning Together</i> Sebagai Metode Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah <i>Ellen N. Kurmasela</i>	11-20
Pendidikan sebagai Enkulturasasi Karakter Anak <i>Lourine S. Joseph</i>	21-36
Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) <i>Jacoba Matital</i>	37-48
Pelaksanaan Pembelajaran PAK Berbasis Contextual Teaching and Learning di SMPN 6 Ambon <i>Yowelna Tarumasely</i>	49-60
Analisa Kontribusi Randolph C. Miller Bagi Pendidikan Agama Kristen <i>Johan R. Marlissa</i>	61-68
The Indonesian Case Cyber Crime : Potret Carding di Indonesia <i>Neltji Siahaya</i>	69-78
Metode Pengajaran Vokal dan Aplikasinya Melalui Paduan Suara di STAKPN Ambon <i>Dewi Tika Lestari</i>	79-88
Peranan Air Bersih Bagi Kelangsungan Hidup Manusia, Suatu Kajian Ekoteologi <i>Alce A. Sapulette</i>	89-102
Aktualisasi Peran Gereja dalam Pelestarian Lingkungan Hidup <i>Onisimus Amtu</i>	103-112

AKTUALISASI PERAN GEREJA DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Onisimus Amtu
Dosen STAKPN Ambon

Abstract : *Pollution and environmental damage as a result of global warming became a hot issue that invites the concerns of various parties. various natural phenomena occurring in various parts of the world is considered as something unusual, because of unexpected human. Prolonged drought, food crisis, water crisis, continuous rain, the weather is no longer a regular nature, high temperature solar heat, landslides, floods, earthquakes, tsunamis, volcanic eruption, the emergence of various diseases that are difficult to cure and so on. in this context, the role of the church as a social-religious institution is needed, so the meaning of vocation truly actualized in the midst of the world as a messenger of peace for all beings.*

Keywords : *Ecology, Damage, Role of the Church*

PENDAHULUAN

Selain Pemerintah selaku pemegang otoritas dan kewenangan, salah satu komponen penting yang memiliki andil yang besar adalah gereja. Gereja, sebagai salah satu komponen dalam masyarakat juga memiliki peran yang amat penting. Peran gereja ini tidak sekedar dimaknai sebatas memberikan motivasi, dorongan dan nasehat-nasehat melalui khotbah setiap minggu, diskusi dan penelahan Alkitab. Karena masyarakat juga membutuhkan keterlibatan aktif gereja dalam menanggulangi krisis lingkungan yang makin merajalela. Gereja tidak sebatas berdoa, bernyanyi dan menutup diri terhadap masalah-masalah aktual yang dihadapi warganya.

Memang harus diakui bahwa peran serta gereja dalam menggumuli dan mengatasi persoalan sosial-kemasyarakatan tidak diragukan lagi. Semenjak gereja

berdiri dan memulai aktifitas pelayanannya telah dihadapkan dengan begitu banyak persoalan yang memerlukan tindakan nyata gereja.

Gereja akan terus memaksimalkan fungsi kenabiannya menyuarakan dan memperjuangkan keadilan serta kesejahteraan bagi segala makhluk. Namun demikian, dirasakan bahwa masih banyak problematika kontekstual masyarakat yang memerlukan kehadiran dan partisipasi nyata gereja untuk melahirkan prakarsa dan tindakan nyata menjawab setiap konteks yang dijumpai. Salah satu bukti nyata peran gereja untuk menggumuli permasalahan lingkungan adalah melalui program-program pelayanan yang ditetapkan setiap tahun dalam persidangan gerejawi di tingkat Sinode, Klasis dan Jemaat. Artinya, program-program yang ditetapkan untuk dilaksanakan selama satu tahun pelayanan tidak semata-mata bermuara pada

penguatan kapasitas organisasi dan mendorong praksis pelayanan spiritual-kerohanian, melainkan juga seyogianya menyentuh persoalan-persoalan yang secara nyata dijumpai dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam pasal 3 UU Nomor 32 Tahun 2009, ditegaskan bahwa Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup bertujuan untuk: (a) melindungi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup; (b) menjamin keselamatan, kesehatan, dan kehidupan manusia; (c) menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup dan kelestarian ekosistem; (d) menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup; (e) mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan lingkungan hidup; (f) menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan; (g) menjamin pemenuhan dan perlindungan hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia; (h) mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana; (i) mewujudkan pembangunan berkelanjutan; dan (j) mengantisipasi isu lingkungan global. Jadi dengan diberlakukannya UU Nomor 32 Tahun 2009 di atas, Pemerintah dapat mengambil berbagai tindakan untuk mengantisipasi, mencegah dan menanggulangi berbagai dampak yang muncul akibat kerusakan lingkungan.

Pandangan Gereja terhadap kerusakan lingkungan dan dampaknya bagi manusia.

Dunia kita sementara mengalami suatu perubahan iklim yang luar biasa.

Perubahan itu ditandai dengan munculnya berbagai fenomena alam yang tidak lazim terjadi. Berbagai bencana alam yang terjadi telah meminta korban jiwa dan harta yang tak ternilai harganya. Isu pemanasan global telah menyeret segenap makhluk hidup khususnya manusia, untuk melakukan refleksi atas sikap dan perbuatannya terhadap alam sekitarnya. Mencari siapa sebenarnya penyebab kehancuran dan kerusakan lingkungan, tidaklah susah. Masih ada individu atau kelompok yang menuding pemerintah atau pengusaha dan dunia industri.

Seharusnya tidak ada yang bersikap '*cuci tangan*' atas krisis lingkungan yang terjadi. Karena satu-satunya pihak yang paling bertanggungjawab adalah manusia itu sendiri baik secara individu, kelompok masyarakat maupun institusi negara. Perilaku manusia yang rakus dan serakah selama kurun waktu yang panjang, telah mengeksploitasi alam untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa memperhitungkan daya dukung alam yang menopang keberlanjutan hidup generasi mendatang. Menurut Borrong (2003), krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup '*nir-etik*'. Artinya, manusia melakukan pengelolaan sumber-sumber alam hampir tanpa peduli pada peran etika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa krisis ekologi yang dihadapi umat manusia berakar dalam krisis etika atau krisis moral.

Rahabeat (2008) menegaskan, masalah lingkungan/ekologi sejatinya harus menjadi kesadaran bersama sejak manusia

itu menghuni bumi. Sesungguhnya hal itu telah disadari oleh para leluhur di zaman dulu. Namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, rasionalitas dan modernitas, manusia mengambil jarak yang lebar dengan alam bahkan mengeksploitasikannya. Ini pula yang membuat alam makin tercemar dan terlantar. ... Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan, yang jika tidak disikapi dengan bijaksana akan mendatangkan bencana bagi manusia dan bumi ini. Faktor-faktor perubahan antara lain perkembangan ilmu pengetahuan, pengaruh teknologi, politik illegal dan permintaan pasar.¹ Selain itu tak dapat disangkal pula bahwa agama-agama seringkali dalam sejarahnya menjadi 'tantangan' tersendiri bagi keutuhan ciptaan.

Lebih lanjut Singgih (2004), bahwa dampak kerusakan ekologis yang paling serius adalah kelangkaan air yang layak minum dan gratis. Stott (1996) menyebutkan tiga alasan mendasar sebagai penyebab utamanya, yakni; pertumbuhan penduduk, penipisan sumber daya dan teknologi yang tak dapat dikendalikan lagi.

Hal ini menegaskan bahwa manusia dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung-jawab karena telah dengan sengaja mengabaikan etika dan moralnya untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Lalu apa kata

Alkitab/Gereja mengenai alam semesta dan dampak kerusakan lingkungan hidup manusia. Dalam kaitan dengan menjawab pertanyaan seputar pandangan Alkitab/Gereja mengenai lingkungan (alam semesta).

Stott (1996), menegaskan bahwa bumi ini milik Allah sekaligus milik manusia. Milik Allah sebab Ia yang menciptakannya. Milik kita, sebab Ia telah memberikannya kepada kita. Tetapi jelas bukan memberikannya kepada kita sedemikian tuntas sehingga Ia sama sekali tak punya hak dan tak punya kontrol lagi atasnya, melainkan memberikannya kepada kita supaya kita menguasainya atas nama Dia. Itulah sebabnya penguasaan kita atas bumi ini adalah berdasarkan hak pakai, bukan berdasarkan hak milik. Kita hanya penggarap saja; Allah sendiri tetap 'Tuan tanah'-nya. Tuan atas semua tanah. Sebagai bukti pendasaran Alkitab, khususnya Kejadian pasal 1 dan 2, Stott (1996) menyimpulkan tiga hal mendasar yakni;

Pertama: Allah memberikan manusia kekuasaan atas bumi. Artinya, sejak awal manusia sudah dikarunia dengan suatu keunikan ganda; kita mengandung gambar Allah (terdiri dari kualitas-kualitas rasional, moral, sosial dan spiritual, yang memungkinkan kita mengenal Allah) dan kita memegang kekuasaan atas bumi dan semua makhluknya.

Kedua: kekuasaan kita atas bumi adalah suatu kekuasaan kooperatif. Artinya, dalam menjalankan kekuasaan pemberian Allah itu, kita bukannya menciptakan melainkan bekerja sama dengan proses-proses alami itu. Dari Kejadian 1 jelas bumi sudah dibuat menghasilkan sebelum

¹ Rudolf Rahab. *Yot, Yutut dan Sasi Menuju Teologi Integralistik*, dalam: Elake, Nataniel, et,al (eds), 2008. *Teologi Integralistik - Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk*. Ambon: GeMMA Press bekerja sama dengan STAKPN Ambon.

manusia diminta memenuhi dan menaikkannya.

Ketiga: pendorinasian kita adalah pemberian, karena itu pendorinasian yang bertanggungjawab. Artinya kita menguasai bumi, bukan berdasarkan hak kita, melainkan perkenaan Allah. Bumi ini 'milik' kita bukan karena kitalah yang menciptakannya, melainkan karena Penciptanya telah mempercayakan manajemennya kepada kita.

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya terpanggil di dalam dunia untuk menghadirkan damai sejahtera bagi segala makhluk. Gereja tidak lantas terkurung dalam dinding-dinding teologisnya dan menganggap persoalan kerusakan dan pelestarian lingkungan adalah urusan pemerintah, perguruan tinggi dan LSM yang peduli terhadap lingkungan. Karena gereja berada di dalam dunia, berarti gereja mutlak menyatakan kepeduliannya bagi keselamatan manusia. Apa yang menjadi persoalan manusia adalah juga persoalan gereja. Itu berarti gereja mutlak menggumuli persoalan-persoalan keumatannya dan berprakarsa dalam memerangi kerusakan lingkungan baik dalam skala lokal (jemaat), nasional (bangsa), maupun internasional (global).

SIKAP GEREJA TERHADAP UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN.

Sebagai sebuah institusi sosial, gereja dituntut untuk menyikapi berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini, sikap gereja tentu berdasarkan pada prinsip-prinsip dogmatis yang dianut gereja. Sikap gereja menunjukkan kepekaan

terhadap tuntutan medan gumulnya sekaligus menyatakan keberpihakan dan keprihatinannya bagi lingkungan sekitarnya. Sudah saatnya manusia menggunakan etika dan moralnya untuk mengelola lingkungan. Jika tidak, manusia akan masuk dalam sebuah era baru yang penuh ketidakpastian karena rusaknya alam tempat tinggal manusia.

Dalam kesadaran itu pula Gereja Protestan Maluku (GPM) misalnya, dalam pergumulan lima tahunan 2010-2015, secara eksplisit menggagas konsep teologi pro-lingkungan, sesuai tema: *Tuhan Itu Baik Bagi Semua Ciptaan, dan Sub Tema: Menjadi Gereja Yang Dibarui Untuk Menghadirkan Kesejahteraan, Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Dalam Konteks Masyarakat Kepulauan Yang Majemuk*. Tema dan sub tema ini membuktikan bahwa gereja benar-benar serius menanggapi krisis lingkungan sebagai persoalan bersama yang memerlukan pergumulan dan upaya yang konkrit untuk mengatasinya.

Alam semesta telah diciptakan sempurna dan sungguh amat baik (Kej. 1 dan 2), namun karena keserakahan, egoisme, dan kesombongan manusia, alam dengan sumber daya yang dimilikinya telah dieksploitasi untuk kepentingan manusia. Setiap musibah yang menimpah manusia, disebabkan karena daya dukung alam tidak lagi menjamin suatu ekosistem lingkungan berjalan dengan baik. Sudah saatnya gereja bertindak untuk memberikan pemahaman kepada warganya. Sikap kritis gereja ini harus disuarakan kepada semua kelompok masyarakat dan pemerintah, agar dapat

menanggulangi dampak krisis lingkungan hidup yang terus berkepanjangan.

Menurut Hans Kung sebagaimana dikutip Prasetya(2002), era baru tersebut menuntut sebuah cara hidup global yang baru yang secara kritis tidak hanya berpusat pada produktivitas, namun solidaritas dengan lingkungan hidup. Cara hidup baru tersebut harus berpusat pada sebuah komunitas seluruh ciptaan, yang secara konkret mewujud dalam beberapa hal: sebuah jalan keluar dari sebuah pemisahan antara manusia dan seluruh ciptaan; sebuah jalan keluar dari penguasaan manusia atas alam; sebuah jalan keluar dari sebuah gaya hidup dan alat-alat produksi ekonomi yang sungguh-sungguh merusak alam; dan, sebuah jalan keluar dari sebuah individualisme yang merusak keutuhan ciptaan demi kepentingan-kepentingan pribadi.

PROGRAM PELESTARIAN YANG DILAKSANAKAN GEREJA UNTUK MENJAWAB ISU-ISU KERUSAKAN LINGKUNGAN

Gereja sebagai sebuah institusi memiliki perangkat organisasi pelayanan melalui jemaat-jemaat. Setiap program jemaat, menggambarkan aksi dan partisipasi gereja dalam menjawab setiap permasalahan yang dijumpainya. Oleh karena itu, ketika program-program jemaat (gereja) tidak menggambarkan problematika serta isu-isu hangat yang menjadi konsumsi masyarakat, maka gereja akan dipandang sebagai sebuah persekutuan yang mementingkan dirinya sendiri karena mengabaikan konteks gumulnya. Selama ini gereja hanya berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan kebaktian atau kegiatan lain yang

melayani manusia. Sudah saatnya gereja menyadari bahwa gereja memiliki tugas panggilan menjaga keutuhan ciptaan atau kelestarian lingkungan hidup, misalnya dengan membuat program-program sebagai berikut:²

- a. Pembinaan tentang kesadaran ekologis. Pembinaan ini merupakan upaya gereja untuk mengingatkan anggotanya bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dihargai dengan memelihara dan melestarikannya. Misalnya dalam PA atau pembinaan khusus dan tema-tema kebaktian.
- b. Perayaan lingkungan hidup dalam liturgi. Misalnya membuat ibadah khusus untuk merayakan hari lingkungan hidup. Dalam ibadah, ada baiknya kita melakukan penyesalan dosa terhadap alam semesta karena ulah manusia yang telah merusak alam. Penting juga untuk menciptakan dan menyanyikan lagu-lagu rohani yang bertemakan alam.
- c. Menyuarakan suara kenabian terhadap kerusakan lingkungan hidup.
- d. Gereja perlu menyuarakan kritik atau memberikan masukan-masukan bagi masyarakat ataupun pemerintah terkait dengan upaya melestarikan lingkungan hidup.
- e. Menata lingkungan gereja dengan memperhatikan keseimbangan ekologis. Misalnya jangan habiskan tanah untuk mendirikan bangunan tapi berikan ruang untuk tanam-tanaman.

² <http://suplemengki.com/> (diakses 26/02/2011)

Kita bisa membangun lingkungan gereja yang hijau dan asri.

- f. Gerakan penanaman pohon bagi seluruh warga gereja.
- g. Mengajak anggota jemaat membudayakan gaya hidup yang ramah dan dekat dengan alam, misalnya dengan memisahkan sampah plastik, membuat lingkungan sekitar rumah menjadi hijau dengan tanam-tanaman.
- h. Membangun kerjasama dengan lembaga atau kelompok pecinta alam, misalnya WALHI, untuk memperjuangkan pembangunan yang berwawasan ekologis.

Selain program-program konkret di atas, satu hal penting yang harus diperhatikan oleh gereja adalah sebagaimana yang ditegaskan Christiani (2010),³ bahwa refleksi teologis terhadap alam atau lingkungan hidup menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan saat ini. Sejalan dengan itu, Pendidikan Agama merupakan salah satu cara strategis untuk melaksanakan pembelajaran ekologis yang berdasar pada keyakinan agama. Beberapa strategi yang coba ditawarkan Christiani untuk dikembangkan dalam pendidikan agama di gereja dan di sekolah-sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mendidik siswa menjadi orang yang takut akan Tuhan: Allah adalah

pencipta, manusia adalah ciptaan yang harus tunduk kepada Allah.

2. Mendidik siswa menjadi orang yang mencintai alam karena menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari alam.
3. Mendidik siswa menjadi orang yang kritis, pengontrol dan sensor yang paling ampuh bagi diri sendiri terhadap berbagai kemajuan iptek dan globalisasi yang juga dapat mengancam ekologi.
4. Mendidik siswa agar dapat mengintegrasikan pengetahuan, sikap dan perbuatan, khususnya dalam hal ekologi: mengetahui tentang ekologi; mencintai alam; dan melakukan aksi memelihara alam.

Reaktualisasi Peran dan Tanggungjawab Gereja dalam Pelestarian Lingkungan.

Gereja memiliki peran tanggungjawab yang tidak ringan. Kesadaran spiritual mengenai pelestarian lingkungan memerlukan pendampingan gereja yang sifatnya kontinyu kepada warganya. Karena warga gereja adalah juga warga masyarakat, gereja mutlak memberikan pendasaran etis-teologis dalam mengelola lingkungan sekitar dan alam semesta. Pergumulan, kepedulian dan kegelisahan gereja terhadap dampak kerusakan lingkungan semakin terwujud, ketika Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (DGD) menjadi peserta dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Rio de Janeiro Brasil pada tahun 1992.

³ Tabita Kartika Christiani, 2010. *Lingkungan Hidup: Perspektif Kristen*, Sumber: <http://forumguru.merdeka.wordpress.com/> (diakses 26/02/2011)

Salah satu peserta perutusan DGD yang menghadiri KTT Bumi Wesley Michaelson (1997), menjelaskan; ketika kesadaran akan saling terkaitnya isu lingkungan hidup dan isu pembangunan mulai tumbuh, titik pusat perhatian mulai terarah pada keterbatasan 'daya dukung' bumi ini secara keseluruhan. Ekologi telah dilihat dalam dimensi globalnya, dan mungkin paling baik diilustrasikan dengan melihat bumi ini sebagai bola biru yang melayang di angkasa; suatu rumah dengan kehidupan yang saling berhubungan. Kerusakan, pembuangan dan kerakusan di satu tempat akan menghancurkan kehidupan manusia di tempat lain.

Dalam kaitan itu, menurut Sitompul (1991, Allah mengangkat manusia dari seluruh ciptaanNya dan memberikan mandat kepadanya agar dapat bertanggungjawab dihadapan Allah. Kuasa yang diberikan itu dinyatakan sebagai berikut "taklukkanlah bumi, berkuasalah atas segala ..." (Kej 1:28). Manusia diberi tugas untuk menata hidup baru, memberi nama bagi segala makhluk hidup, mengatur pembiakan, mengelola alam, menempatkan makhluk hidup tersebut di tempat, dan menyediakan makanan yang membuat kelangsungan hidupnya.

Simanjuntak⁴ dalam artikelnya berjudul: *Usaha Gereja Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*, menandakan bahwa sudah tiba saatnya Gereja mengambil peran aktif, jika memungkinkan mengambil tempat di barisan terdepan, guna

menyadarkan khalayak bahwa cara pandang antroposentrisme sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Cara pandang itu harus diubah menjadi cara pandang teosentris (berpusat pada Allah), yang melaluinya kita dapat semakin menghargai lingkungan (ekosentris), di mana kita manusia hidup dan tinggal. Bersama-sama Allah sebagai mitraNya, dalam pimpinanNya, dan dengan makhluk ciptaan lainnya, Gereja seharusnya melakukan tugas restorasi, pemulihan dan pelestarian lingkungan. Beberapa peran yang coba digagas Simanjuntak antara lain:

- a. Sebagai pembawa misi Allah, Gereja menjadi pemrakarsa awal, penghimbau, penejur sekaligus menjadi contoh terkait usaha pencegahan kerusakan lingkungan menjadi lebih parah, karena dampak pemanasan global dan berbagai bencana akibat kerusakan lingkungan. Tujuannya agar bumi dapat tetap layak dihuni oleh segenap makhluk.
- b. Gereja disadarkan kembali bahwa mempermulikan Tuhan berarti mencintai menghargai melestarikan lingkungan, dimana segenap ciptaan Allah hidup dan tinggal. Menghargai melestarikan lingkungan, berarti menghargai kehidupan berkelanjutan itu sendiri. Sikap penghargaan ini, mungkin akan diekspresikan misalnya dalam ibadah ritual, melalui penggunaan pola yang bernuansakan ekologis, berisikan pesan-pesan pelestarian lingkungan.
- c. Gereja dan warga jemaat memprakarsai suatu cara pandang 'baru' bahwa pementingan terhadap diri sendiri demi kebutuhan masyarakat yang lebih luas dan kecintaan penghargaan kepada lingkungan, harus dikendalikan, lebih

⁴ Hans Midas Simanjuntak. 2007. *Usaha Gereja Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*. Sumber: <http://buletin-narhasem.blogspot.com> (Diakses 26/02/2011)

ditahan dan diperlembut (ingat buah Roh: penguasaan diri), namun bukan berarti rasa penghargaan terhadap diri pribadi menjadi hilang atau berkurang.

d. Secara spiritualitas ekologis, Gereja semakin peka dan menghargai lebih dalam kehidupan Allah Tritunggal. Allah yang secara penuh menjelma dalam Kristus meneguhkan nilai materi dari ciptaan. Kristus meneguhkan pentingnya nilai lingkungan.

Upaya penanggulangan terhadap kerusakan lingkungan hidup dipandang sebagai langkah tepat. Tetapi hal itu tidak mesti hanya menjadi tanggungjawab pemerintah, perguruan tinggi dan LSM yang peduli dengan lingkungan. Untuk menanggulangi dampak dari kerusakan lingkungan, diperlukan suatu pola, strategi dan tindakan yang sifatnya proaktif-dinamis dan komprehensif. Dikatakan proaktif-dinamis, karena lingkungan tempat tinggal manusia telah tercemar oleh berbagai polusi, sampah dan limbah yang setiap hari terus mengalami peningkatan. Itu berarti gereja tidak hanya berdiam diri dan menunggu, tetapi secara aktif membangun kesadaran warganya untuk melestarikan alam sekitarnya yang telah tercemar. Dikatakan komprehensif, karena masalah kerusakan lingkungan bukan semata-mata menjadi tanggungjawab gereja, tetapi menjadi tanggungjawab bersama.

Oleh karena itu diperlukan kerjasama, koor-dinasi dan komunikasi lintas sektoral untuk secara bersama memerangi berbagai tindakan pengrusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Tujuan dari kerjasama ini adalah:

1. Mendorong dan meningkatkan kepedulian masyarakat pekerja (dan lainnya) terhadap komitmen pelestarian lingkungan yang dimulai dengan kegiatan penanaman pohon.
2. Menghijaukan kota sebagai bagian dari usaha mengatasi pencemaran lingkungan dan mencegah bencana banjir.
3. Menindak orang/kelompok/perusahaan yang dengan sadar atau tidak, telah melakukan pengrusakan dan pencemaran lingkungan, sehingga menjamin kepastian dan keberlanjutan ekosistem lingkungan hidup.

Menurut Siregar⁵ usaha untuk lebih meningkatkan kapasitas komunitas dengan cara belajar dari komunitas lainnya akan semakin mengembangkan usaha penyelamatan ini. Hal ini dapat terjadi melalui dialog di antara mereka. Melalui persoalan nyata inilah agama atau umat beragama dimungkinkan untuk berdialog satu dengan yang lainnya. Dialog ini merupakan bentuk usaha penyelamatan Bumi oleh umat beragama demi masa depannya sendiri, yang berguna pula untuk penghuni lainnya.

Perjuangan untuk masa depan Bumi seperti dijelaskan di atas bukanlah hal yang baru. Sebagian orang di berbagai belahan Bumi telah memulainya sejak sepuluh tahun belakangan ini. Usaha-usaha dari mereka patut didukung dengan kekhasan kita, karena dibutuhkan aksi

⁵ Jimmy Siregar. *Agama dan Persoalan Ekologis*. Sumber: <http://scientiarum.uksw.edu> (Diakses 26/02/2011)

bersama untuk persoalan atau dasar bersama ini dengan berbagai cara yang memungkinkan perubahan yang positif.

Daftar Pustaka

Adiprasetya, Joas, 2002. *Mencari Dasar Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet.I

Borrong, Robert, P, 2003. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, cet. 3

Elake, Nataniel, et,al (eds), 2008. *Teologi Integralistik – Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk*. Ambon: GeMMA Press bekerja sama dengan STAKPN Ambon.

Koentjaraningrat, 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, edisi ketiga.

Michaelson, Wesley,G. 1997. *Menembus Ciptaan. Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio, Tantangan Bagi Gereja-Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cet. 2

Moleong, M.L. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Singgih, Emanuel,G, 2004. *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks Millenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. 1

Sitompul, A,A, 1991. *Mamusia dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. 1

Subagyo, Andreas, B. 2004. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif. Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Stott, John, 1993. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani. Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF. Cet. 3

Internet:

<http://scientiarum.uksw.edu> (diakses 26/02/2011)

<http://buletin-narhasem.blogspot.com> (diakses 26/02/2011)

<http://forumgurumerdeka.wordpress.com/> (diakses 26/02/2011)

<http://suplemengki.com/> (diakses 26/02/2011)

